

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Kasiono dan Fachrurrozie (2016) “laporan keuangan adalah laporan yang berisi hasil dari proses akuntansi yang menggambarkan kinerja keuangan dan aktivitas perusahaan”. Setiap perusahaan, khususnya perusahaan *Go Public* wajib membuat laporan keuangan dan laporan tahunan sebagai bentuk penyampaian informasi kepada *stakeholders*. Hal tersebut tertuang dalam Peraturan Pencatatan No I-E Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No: Kep-306/BEJ/07-2004 tentang kewajiban penyampaian informasi.

Perusahaan wajib mengungkapkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang transparan dan berkualitas sehingga dapat membantu *stakeholders* dalam pengambilan keputusan. Menurut Panjaitan (2016) “pengungkapan informasi tersebut diharapkan dapat mengurangi tingkat risiko dan ketidakpastian yang dihadapi para pengambil keputusan”. Kepentingan *stakeholders* dalam mendapatkan informasi keuangan yang transparan dan berkualitas terkadang tidak sejalan dengan kepentingan manajemen. Terkadang manajemen tidak mengungkapkan informasi yang sebenarnya mengenai kondisi keuangan perusahaan kepada *stakeholders*. Kondisi tersebut pada akhirnya memunculkan adanya permasalahan asimetri informasi.

Menurut Lahaya dan Kurniawan (2016) “asimetri informasi adalah suatu kondisi di mana terdapat perbedaan informasi atau ketidakseimbangan

penerimaan informasi antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik)”. *Agent* memiliki keunggulan informasi dibandingkan dengan *principal*. Kondisi tersebut memberikan celah bagi *agent* untuk tidak mengungkapkan informasi yang sebenarnya. *Agent* menggunakan informasi yang mereka miliki untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai upaya mengoptimalkan kesejahteraan diri mereka sendiri.

Asimetri informasi akan mengarah pada tindakan-tindakan penyimpangan dalam bentuk *fraud*, seperti manipulasi laporan keuangan, manipulasi laba, dan lain-lain yang akhirnya akan merugikan perusahaan itu sendiri beserta pemegang saham dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya. Salah satu contoh fenomena dari tindakan asimetri informasi adalah kasus manipulasi penyajian laporan keuangan tahunan 2016 PT Hanson International Tbk dalam salah satu situs berita *online* [www.kompas.com](http://www.kompas.com) pada tanggal 15 Januari 2020.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menemukan bukti bahwa PT Hanson International telah melakukan manipulasi pada penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) dengan nilai kotor sebesar Rp732 miliar yang akhirnya mengakibatkan pendapatannya menjadi meningkat. Akibatnya pendapatan pada laporan keuangan tahunan PT Hanson International untuk tahun 2016 menjadi *overstated* dengan nilai material sebesar Rp613 miliar.

Kasus tersebut menunjukkan bahwa terdapat konflik kepentingan pada *agent*. *Agent* tidak lagi memiliki kepentingan dan tujuan yang sama dengan pemegang saham. *Agent* sengaja memberikan informasi yang salah kepada pemegang saham sehingga pemegang saham tidak mendapatkan informasi

yang sebenarnya dari perusahaan dan berakibat pada kesalahan dalam pengambilan keputusan investasi. Kasus tersebut menunjukkan kegagalan *agent* dalam menyampaikan informasi keuangan yang transparan kepada pemegang saham. Akibatnya, pemegang saham mendapatkan informasi yang salah, kesalahan dalam pengambilan keputusan, dan pada akhirnya dapat menurunkan kepercayaan pemegang saham terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan.

Melihat fenomena tindakan asimetri tersebut, maka sangat penting bagi PT Hanson International dan perusahaan-perusahaan lainnya untuk melakukan upaya yang dapat mengurangi permasalahan asimetri informasi seperti meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan pihak lain yang terlibat dalam penyajian laporan keuangan. Pengawasan yang baik akan mengurangi permasalahan asimetri informasi. Asimetri informasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti atribut kualitas laba (relevansi nilai, ketepatanwaktuan, konservatisme, persistensi laba, prediktibilitas laba, kualitas akrual), *corporate governance* (indeks *corporate governance*, dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial), ukuran perusahaan, *voluntary disclosure*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), *audit tenure*, dan spesialisasi auditor.

Menurut Nurmalasari *et al.* (2019) kualitas laporan keuangan yang menggunakan indikator relevansi nilai dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, sedangkan ukuran perusahaan

berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Menurut Tandiono & Juniarti (2017) CSR berpengaruh positif signifikan terhadap asimetri informasi, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, dan kualitas laba yang di ukur dengan kualitas akrual berpengaruh negatif signifikan terhadap asimetri. Menurut Raharjo & Daljono (2014) *corporate governance perception index* dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi, sedangkan ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Menurut Purwanti (2013) indeks *corporate governance* dan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap asimetri informasi, sedangkan kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Menurut Mardiah dan Erlina (2018) *voluntary disclosure* dan *audit tenure* berpengaruh negatif signifikan terhadap asimetri informasi, auditor spesialis berpengaruh positif signifikan terhadap asimetri informasi, sedangkan komite audit mampu memoderasi hubungan *voluntary disclosure*, *audit tenure*, dan auditor spesialis terhadap asimetri informasi. Menurut Elbadry *et al.* (2015) dewan direksi independen, rapat dewan direksi, dan pembiayaan utang berpengaruh terhadap asimetri informasi.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, peneliti mengambil empat faktor saja untuk diteliti, yaitu kualitas laba, proporsi komisaris independen, frekuensi rapat dewan direksi, dan ukuran perusahaan. Kualitas laba sudah digunakan

pada penelitian sebelumnya. Menurut Andari (2017) kualitas laba itu dapat mencerminkan kualitas laporan keuangan pada suatu perusahaan. Jika kualitas labanya rendah, maka akan berdampak pada investor. Investor akan mendapatkan informasi yang salah. Itu artinya, kualitas laporan keuangannya buruk sehingga akan mengakibatkan menurunnya tingkat keputusan investasi para pengguna laporan keuangan dan memperburuk asimetri informasi di pasar modal. Sebaliknya, jika kualitas labanya tinggi, maka kualitas laporan keuangannya pun baik. Artinya, investor dan pengguna laporan keuangan lainnya dapat mengambil keputusan dengan baik, sehingga akan mengurangi asimetri informasi dan menurunkan biaya ekuitas.

Seperti halnya dengan kasus kelebihan pencatatan laba (*overstated*) yang dilakukan oleh PT Waskita Karya dalam situs berita online [www.liputan6.com](http://www.liputan6.com) pada tanggal 29 Agustus 2009. PT Waskita Karya melakukan kelebihan pencatatan laba sebesar hampir Rp500 miliar pada laporan keuangan tahun 2004-2007. Kasus tersebut menunjukkan kegagalan *agent* dalam menyajikan informasi laba yang berkualitas kepada pemegang saham.

Tindakan manipulasi laba yang dilakukan oleh PT Waskita Karya ini mengakibatkan kualitas laba PT Waskita Karya menjadi menurun. Menurunnya kualitas laba menunjukkan kualitas penyajian laporan keuangannya pun menurun, sehingga akan merugikan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan karena adanya tindakan asimetri informasi tersebut. Oleh karena itu, kualitas laba sangat penting untuk diperhatikan dan dijaga oleh perusahaan. Andari (2017) mengatakan bahwa

kualitas laba dapat diukur dengan menggunakan kualitas akrual, persistensi laba, prediktibilitas laba, dan perataan laba, relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme.

Menurut Lahaya dan Kurniawan (2016) kualitas laba berpengaruh negatif signifikan terhadap asimetri informasi. Kualitas laba yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen telah memberikan informasi yang berkualitas dan tidak bias mengenai kinerja keuangan perusahaan sehingga hal tersebut dapat mengurangi asimetri informasi. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan Afriyenti (2020) yang mengatakan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh pada asimetri informasi. Hal ini dikarenakan perusahaan belum tentu dapat memberikan informasi laba yang berkualitas sehingga asimetri informasi akan tetap tinggi.

Faktor selanjutnya yang berpengaruh terhadap asimetri informasi adalah *corporate governance*. *Corporate governance* berhubungan dengan masalah keagenan. Seperti halnya pada kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh PT Hanson International Tbk dengan PT Waskita Karya Tbk karena adanya penyalahgunaan wewenang oleh manajemen mengakibatkan menurunnya kepercayaan pemegang saham terhadap laporan keuangan yang disajikan perusahaan. Maka dari itu pemegang saham dan pengguna laporan keuangan lainnya membutuhkan mekanisme yang dapat menjamin keamanan investasi mereka, salah satunya dengan meningkatkan mekanisme *corporate governance*. *Corporate governance* merupakan mekanisme pengawasan yang diharapkan dapat mengawasi dan mengontrol kualitas informasi laporan

keuangan yang dibuat oleh manajemen perusahaan. Mekanisme *corporate governance* terdiri dari dewan direksi, frekuensi rapat dewan direksi, dewan komisaris, proporsi komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan proporsi komisaris independen dan frekuensi rapat dewan direksi sebagai proksi dari *corporate governance*. Menurut Raharjo & Daljono (2014) komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap asimetri informasi. Hal ini dikarenakan komisaris independen akan bersikap netral dalam kegiatan pengawasan perusahaan, sehingga akan meningkatkan kualitas informasi perusahaan dan mengurangi asimetri informasi. Hal berbeda dikemukakan oleh Purwanti (2013) yang mengatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi. Hal ini dapat dikarenakan banyak atau sedikitnya anggota dewan komisaris independen itu hanya sekedar memenuhi peraturan saja, bukan bertujuan untuk menegakkan *Good Corporate Governance* (GCG) di dalam perusahaan.

Menurut Elbadry *et al.* (2015) frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal itu dikarenakan semakin besar frekuensi rapat dewan direksi menunjukkan bahwa dewan direksi aktif dan bertanggung jawab menjalankan tugasnya untuk mengelola perusahaan dan mengawasi kinerja manajemen perusahaan sehingga dapat mengurangi permasalahan asimetri informasi. Hal berbeda dikemukakan oleh Sufiana dan Karina (2020) yang mengatakan bahwa frekuensi rapat dewan direksi hanya

akan menambah biaya agensi dan tidak cukup untuk meningkatkan kinerja direksi terutama dalam pengungkapan informasi sehingga asimetri informasi akan tetap terjadi.

Faktor yang terakhir adalah ukuran perusahaan. Menurut Nurmalasari *et al.* (2019) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap asimetri informasi. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar akan memiliki kualitas informasi laporan keuangan yang lebih dibanding dengan perusahaan kecil. Hal berbeda dikemukakan oleh Cahyani *et al.* (2019) yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap asimetri informasi, karena perusahaan besar belum tentu mengungkapkan informasi yang berkualitas.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan kualitas laba, jumlah komisaris independen, frekuensi rapat dewan direksi, dan ukuran perusahaan sebagai variabel independen karena peneliti menemukan adanya *research gap*, yaitu adanya perbedaan hasil penelitian (*dispute*) atau adanya kontradiksi. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Laba, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Asimetri Informasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor *Property, Real Estate*, dan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2016-2018)”**

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di latar belakang penelitian, peneliti menemukan adanya *research gap* yaitu masih terdapat kasus permasalahan akibat adanya



asimetri informasi seperti konflik kepentingan dan kesenjangan informasi antara *agent* dan *principal*. Seperti halnya pada kasus PT Hanson International Tbk dan PT Waskita Karya Tbk. Kedua perusahaan tersebut termasuk ke dalam perusahaan yang besar, memiliki proporsi komisaris independen yang sesuai dengan peraturan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), dan memiliki dewan direksi yang terbilang aktif. Namun, sangat disayangkan pihak *agent* masih melakukan tindakan-tindakan *fraud* seperti manipulasi laporan keuangan. Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian apakah kualitas laba, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan masih berpengaruh mengurangi permasalahan asimetri informasi.

Selain itu, peneliti menemukan adanya perbedaan hasil penelitian kontradiksi hasil mengenai pengaruh kualitas laba, *good corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap asimetri informasi. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Kualitas laba berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.
2. Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.
3. Frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.
4. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur dan mengetahui adanya pengaruh signifikan antara kualitas laba dengan asimetri informasi.
2. Mengukur dan mengetahui adanya pengaruh signifikan antara proporsi komisaris independen dengan asimetri informasi.
3. Mengukur dan mengetahui adanya pengaruh signifikan antara frekuensi rapat dewan direksi dengan asimetri informasi.
4. Mengukur dan mengetahui adanya pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan asimetri informasi.

#### **D. Kebaruan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Peneliti menggunakan pengukuran kualitas laba berbasis akuntansi seperti kualitas akrual karena pada penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti mengenai pengukuran kualitas laba berbasis pasar seperti relevansi nilai. Selain itu, sebagai bentuk kebaruan peneliti menggunakan proksi yang berbeda untuk mengukur ukuran perusahaan, yaitu dengan menggunakan proksi jumlah laba yang sebelumnya menggunakan total aset. Peneliti pun memilih perusahaan sektor *property, real estate*, dan konstruksi yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 sebagai bentuk kebaruan.